

**MEMBERDAYAKAN PEMUDA MELALUI PENELITIAN TINDAKAN
PARTISIPATIF DAN ETIKA MEDIA SOSIAL: INISIATIF PENGABDIAN
MASYARAKAT**

Ilham Laksana
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
ilhamlaksana@unesa.ac.id

Adhitya Amarulloh
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
adhityaamarulloh@unesa.ac.id

Arsyananda Rabbani
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
arsyanandarabbani@unesa.ac.id

Iwan Maulana
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
iwanmaulana@unesa.ac.id

Mochamad Kamil Budiarto
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
mochamadbudiarto@unesa.ac.id

Rico Eko Andrianto
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
ricoandrianto@unesa.ac.id

Khusnul Khotimah
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
khusnulkhotimah@unesa.ac.id

Djatmiko
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
djatmikodjatmiko@unesa.ac.id

Rizqy Aisyah Leonia
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Surabaya
rizqyleonia@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini menyajikan temuan proyek pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Mranggen, sebuah kecamatan di Kabupaten Magetan, Jawa Timur, Indonesia, menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR). Proyek ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas pemuda di Mranggen, berusia 19 hingga 27 tahun, dengan melibatkan mereka dalam mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu lokal. Kaum muda, kelompok yang dinamis dan

beragam, menghadapi tantangan seperti akses terbatas terhadap pendidikan, kesulitan ekonomi, dan kurangnya jaringan sosial yang kuat. Melalui PAR, peserta didorong untuk mengambil peran aktif dalam memahami kebutuhan komunitas mereka, bertukar pikiran untuk mencari solusi, dan mengembangkan rencana aksi untuk tantangan lokal. Proyek ini berdampak transformatif pada peserta muda. Secara perilaku, mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, mengambil peran yang lebih proaktif, dan menunjukkan kepemimpinan sepanjang kegiatan. Secara sosial, proyek ini mendorong kohesi komunitas yang lebih kuat, membantu kaum muda dari berbagai latar belakang untuk terhubung dan berkolaborasi. Secara kognitif, peserta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis mereka, yang memberdayakan mereka untuk menghadapi tantangan dengan pola pikir yang lebih analitis. Meskipun menghadapi tantangan logistik dan keraguan awal dari peserta, proyek ini berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan, efikasi diri, dan pemberdayaan di kalangan pemuda. Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi untuk upaya pelayanan masyarakat di masa depan, menekankan pentingnya program kepemimpinan yang disesuaikan, inisiatif yang dipimpin oleh kaum muda, dan keterlibatan masyarakat yang lebih luas. Upaya-upaya ini sangat penting untuk mempertahankan dampak positif proyek dan mendorong pembangunan berkelanjutan kaum muda di komunitas pedesaan seperti Mranggen.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), Pemberdayaan Pemuda, Pembangunan Masyarakat, Pendidikan Pedesaan

Abstract

This article presents the findings of a community service project conducted in Mranggen, a sub-district of Magetan Residence, East Java, Indonesia, using Participatory Action Research (PAR) methodology. The project aimed to empower the youth community in Mranggen, aged 19 to 27, by involving them in identifying and addressing local issues. The youth, a dynamic and diverse group, face challenges such as limited access to education, economic difficulties, and a lack of robust social networks. Through PAR, participants were encouraged to take an active role in understanding their community's needs, brainstorming solutions, and developing action plans for local challenges. The project had a transformative impact on the youth participants. Behaviorally, they exhibited increased confidence, taking on more proactive roles and demonstrating leadership throughout the activities. Socially, the project fostered stronger community cohesion, helping youth from different backgrounds connect and collaborate. Cognitively, participants enhanced their problem-solving and critical thinking skills, which empowered them to approach challenges with a more analytical mindset. Despite logistical challenges and initial participant hesitation, the project successfully cultivated a sense of ownership, self-efficacy, and empowerment among the youth. The article concludes with recommendations for future community service efforts, emphasizing the importance of tailored leadership programs, youth-led initiatives, and broader community involvement. These efforts are crucial for sustaining the positive impact of the project and fostering the continued development of youth in rural communities like Mranggen.

Keyword: Participatory Action Research (PAR), Youth Empowerment, Community Development, Rural Education

PENDAHULUAN

Magetan Residence, yang terletak di jantung Jawa Timur, Indonesia, adalah wilayah yang dikenal dengan warisan budaya yang kaya dan pemandangan yang indah. Komunitas pemuda di Mranggen, Jawa Timur, Indonesia, menghadapi beberapa tantangan sosial ekonomi yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan, peluang kerja, dan mobilitas sosial. Demografi ini, yang terdiri dari individu muda berusia 19 hingga 27 tahun, memainkan peran penting dalam evolusi sosial, budaya, dan ekonomi lokal mereka. Terlepas dari potensi dan ketahanan mereka, mereka menghadapi hambatan signifikan yang khas di lingkungan pedesaan, seperti sumber daya pendidikan yang tidak memadai dan kesulitan ekonomi yang menghambat pertumbuhan pribadi dan profesional (Bennani et al., 2025; Monyai, 2018).

Akses terhadap pendidikan berkualitas seringkali terbatas di daerah pedesaan, di mana sekolah mungkin kekurangan infrastruktur dan sumber daya yang tersedia di pusat-pusat perkotaan. Keterbatasan pendidikan berkorelasi kuat dengan niat kewirausahaan yang kurang di kalangan anak muda, karena mereka kesulitan memperoleh keterampilan penting yang krusial untuk memulai dan mengelola bisnis (Choirunnisa & Wardana, 2023; Prabandari et al., 2023). Selain itu, terbatasnya ketersediaan dukungan finansial memperburuk hambatan pendidikan ini, sehingga sulit bagi kaum muda untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau pelatihan profesional. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan partisipasi tenaga kerja informal dan melanggengkan siklus kemiskinan.

Selain itu, masalah ekonomi seperti tingginya tingkat pengangguran semakin memperumit situasi. Banyak individu muda di Mranggen bercita-cita untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, karena kewirausahaan diakui sebagai hal vital bagi ketahanan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja dalam ekonomi pedesaan (Bennani et al., 2025; Shulman, 2023). Namun, kurangnya akses terhadap modal awal, pendampingan, dan pendidikan

kewirausahaan menghambat kemampuan mereka untuk mewujudkan aspirasi menjadi usaha bisnis yang sukses (Kruja, 2019; Prabandari et al., 2023). Kewirausahaan pemuda tidak hanya dapat memberikan pendapatan bagi individu, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap lanskap ekonomi yang lebih luas dengan mendorong inovasi dan penciptaan lapangan kerja.

Mengingat tantangan-tantangan ini, inisiatif pelayanan masyarakat berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memberdayakan kaum muda di Mranggen. Terlibat dalam pelayanan masyarakat memungkinkan individu muda untuk berkolaborasi, mengembangkan keterampilan hidup yang penting, dan mengatasi masalah lokal melalui pengalaman langsung. Penelitian menekankan bahwa keterlibatan masyarakat yang partisipatif semacam itu dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan menumbuhkan pemikiran kritis, yang keduanya sangat penting untuk pengembangan pribadi dan keterlibatan masyarakat yang efektif (Shafik, 2025; Wilkinson & Wilkinson, 2024). Selain itu, pendekatan partisipatif dalam pelayanan masyarakat dapat memperkuat jaringan sosial di kalangan pemuda, menawarkan mereka dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan kolektif mereka dan menumbuhkan semangat komunitas yang kohesif.

Kekuatan transformatif pelayanan masyarakat meluas hingga mempromosikan kohesi sosial dan dukungan timbal balik di antara kelompok-kelompok yang beragam. Dengan bekerja sama dalam proyek-proyek komunitas, warga muda Mranggen dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pengembangan lingkungan mereka, yang mengarah pada komunitas yang lebih terintegrasi dan tangguh. Pemberdayaan kolektif ini dapat menghasilkan manfaat yang langgeng, karena kaum muda menjadi agen perubahan yang proaktif, mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah lokal yang mendesak melalui solusi inovatif dan upaya kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat berperan sebagai katalis untuk mengatasi tantangan sosial ekonomi yang mendesak dan mendorong pembangunan berkelanjutan sekaligus meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan di Mranggen. Dengan memberdayakan kaum muda melalui partisipasi aktif dan perolehan keterampilan dalam inisiatif masyarakat, kita membuka jalan bagi generasi yang siap mengatasi kesulitan saat ini dan siap mendorong perubahan positif dalam komunitas mereka dan sekitarnya.

TUJUAN PENGABDIAN MASYARAKAT

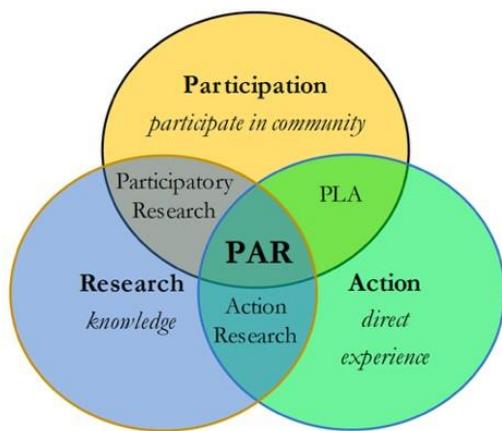
Tujuan utama dari proyek pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan komunitas pemuda di Mranggen dengan melibatkan mereka dalam proses Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR). Metode ini dipilih karena menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, dan identifikasi bersama isu-isu lokal, yang sejalan dengan tujuan pengembangan pemuda di wilayah tersebut.

Proyek ini bertujuan untuk memberikan alat kepada kaum muda untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan komunitas mereka sendiri, sekaligus memungkinkan mereka memainkan peran aktif dalam mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan memfasilitasi pendekatan yang terstruktur namun fleksibel terhadap pembelajaran dan pemecahan masalah, proyek ini dirancang untuk menumbuhkan rasa keterlibatan masyarakat yang lebih dalam, membangun kepercayaan diri, dan mendorong praktik pembangunan berkelanjutan di antara para peserta. Dengan demikian, proyek ini bertujuan untuk memberdayakan kaum muda agar menjadi agen perubahan yang aktif dalam komunitas mereka sendiri.

METODE

Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) adalah metodologi penelitian yang membedakan dirinya melalui sifat kolaboratif dan inklusif. PAR secara aktif melibatkan anggota masyarakat sebagai peneliti bersama di seluruh proses, berbeda dengan metode penelitian tradisional di mana peneliti biasanya mengambil peran pasif dalam mengamati atau menganalisis data. Mulai dari mengidentifikasi isu yang akan diteliti, mengumpulkan data, hingga merancang intervensi, PAR mendorong peserta untuk berperan aktif dalam membentuk agenda penelitian. Hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi penelitian tetapi juga memastikan bahwa penelitian tersebut mencerminkan pengalaman hidup, kebutuhan, dan perspektif masyarakat.

Prinsip dasar PAR adalah bahwa orang yang secara langsung terkena dampak isu sosial seharusnya memimpin dalam menyelidiki isu-isu tersebut. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan terciptanya pengetahuan yang berakar pada pengalaman dunia nyata masyarakat. PAR digunakan untuk membantu kaum muda di Mranggen dalam memahami dan menyelesaikan masalah sosial, budaya, dan ekonomi yang mereka hadapi. Dengan terlibat langsung dalam isu-isu ini, kaum muda menjadi peserta aktif dalam pembangunan mereka sendiri, alih-alih penerima pasif pengetahuan atau solusi dari luar.



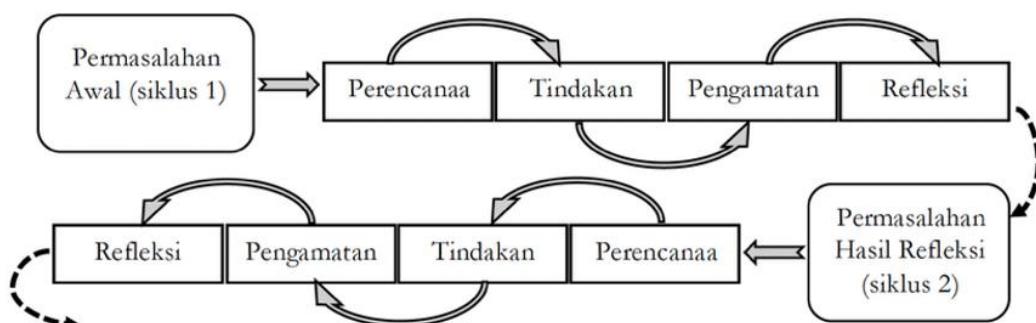
Gambar 1 Diagram Participation, Action, Research (PAR)

PAR sangat selaras dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Tujuannya adalah untuk meruntuhkan asumsi kekuasaan yang sering menyertai penelitian, yang juga dominan dalam pekerjaan hak asasi manusia, yang menganggap peneliti sebagai pemilik semua pengetahuan dan dengan demikian memiliki kendali dalam suatu proses. Sebagai gantinya, PAR mengupayakan tindakan kolektif dan partisipasi langsung dari semua aktor dalam proses dan hasil penelitian. Ini membebaskan, karena membuat orang bekerja untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka sendiri. Warga muda di Mranggen bukan subjek penelitian, melainkan diberdayakan untuk menyelidiki tantangan mereka dan menciptakan solusi pragmatis.

Melalui PAR, pemuda di Mranggen memiliki kesempatan untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri, mengidentifikasi masalah, dan menciptakan solusi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Keterlibatan aktif ini membantu membangun efikasi diri, yaitu keyakinan pada kemampuan seseorang untuk memengaruhi hasil, dan mendorong rasa tanggung jawab dan kepemilikan yang lebih dalam. Akibatnya, peserta mengembangkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kepemimpinan, dan kolaborasi, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan di masa depan dalam komunitas mereka.

Salah satu kekuatan utama PAR adalah bahwa ia melampaui sekadar perolehan pengetahuan. Sebaliknya, ia berfokus pada penerapan praktis pengetahuan tersebut untuk menghasilkan perubahan di dunia nyata. Dalam kasus pemuda Mranggen, ini berarti mereka tidak hanya mendapatkan wawasan baru tentang tantangan yang mereka hadapi, tetapi juga mengembangkan rencana tindakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan berpartisipasi dalam pengumpulan data, identifikasi masalah, dan pembuatan solusi, para pemuda dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang dinamis dan relevan langsung dengan kehidupan mereka.

Sifat kolaboratif PAR menjadikannya pilihan ideal untuk proyek pengabdian masyarakat ini. Mranggen, seperti banyak komunitas pedesaan, menghadapi sejumlah tantangan sosial ekonomi, seperti akses terbatas terhadap sumber daya, kurangnya peluang pendidikan, dan ketidakstabilan ekonomi. Dengan menggunakan PAR, proyek ini memungkinkan kaum muda untuk merenungkan isu-isu ini dan mengidentifikasi prioritas tindakan mereka sendiri. Alih-alih dipaksakan dengan solusi dari atas ke bawah, kaum muda mampu menciptakan solusi yang mencerminkan kebutuhan, aspirasi, dan ide-ide mereka sendiri. Proses penyelidikan dan tindakan yang diarahkan sendiri ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap solusi yang mereka kembangkan.



Gambar 2 Siklus Spiral Kurt Lewin

Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) memberikan peluang bermakna bagi kaum muda untuk benar-benar terlibat dalam pengembangan komunitas mereka. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya dibimbing untuk mengidentifikasi isu-isu lokal tetapi juga didorong untuk mengambil peran aktif sebagai agen perubahan. Hal ini sangat penting di daerah pedesaan, di mana banyak pemuda sering merasa terputus dari proses sosial yang lebih luas. Dengan berpartisipasi dalam PAR, pemuda Mranggen mulai melihat diri mereka sebagai kontributor penting

bagi komunitas mereka dan menyadari kapasitas mereka untuk memimpin inisiatif yang membawa perubahan positif.

Pendekatan ini sangat efektif untuk kelompok pemuda karena membantu mereka memahami masalah mendesak masyarakat sambil mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Ketika anak muda diberi ruang untuk mengungkapkan pandangan mereka dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, ide-ide mereka diakui dan ditindaklanjuti. Keterlibatan seperti itu memperkuat rasa memiliki mereka dan memperdalam komitmen mereka terhadap kesejahteraan masyarakat, memotivasi mereka untuk terus berkontribusi pada pembangunan jangka panjang Mranggen.

Secara keseluruhan, PAR dipilih untuk proyek ini karena kemampuannya dalam mendorong pembelajaran kolaboratif, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan mendukung perubahan berkelanjutan. Penekanannya pada partisipasi aktif, pemberdayaan, dan pengetahuan yang dibangun bersama memastikan bahwa proses penelitian tetap efektif dan relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui PAR, pemuda Mranggen memperoleh keterampilan berharga, merenungkan tantangan yang dihadapi komunitas mereka, dan mengambil tindakan bermakna untuk mengatasinya. Akibatnya, mereka menjadi lebih percaya diri, berdaya, dan mampu memperkuat kohesi sosial dalam komunitas mereka.

Partisipan

Peserta proyek pengabdian masyarakat ini berjumlah 16 orang, berusia antara 19 dan 27 tahun, yang merupakan anggota aktif komunitas pemuda di Mranggen, sebuah kecamatan di Magetan. Para peserta ini dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan lokal dan keinginan mereka untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Mereka mewakili berbagai lapisan masyarakat muda, masing-masing membawa perspektif dan pengalaman unik ke dalam proses penelitian.

Kelompok usia ini dipilih secara khusus karena mereka berada pada tahap kritis dalam hidup mereka, di mana mereka sedang bertransisi menuju kedewasaan dan membangun peran mereka dalam masyarakat. Melibatkan mereka dalam proses Penelitian Tindakan Partisipatif tidak hanya mendukung perkembangan pribadi mereka, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengambil peran kepemimpinan dalam membentuk masa depan komunitas mereka. Keberagaman kelompok memungkinkan munculnya berbagai ide dan solusi, mendorong pendekatan yang lebih holistik dalam mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat.



Gambar 3 Peserta Karang Taruna Pemberdayaan Masyarakat

Para pemuda yang ditunjukkan dalam gambar adalah anggota komunitas Karang Taruna yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat. Masing-masing membawa energi, rasa ingin tahu, dan kesediaan untuk belajar yang unik, mencerminkan tahap awal pertumbuhan mereka sebagai kontributor aktif terhadap pembangunan desa. Meskipun beberapa tampak agak pemalu atau ragu-ragu, kehadiran mereka menandakan minat yang tulus untuk memahami peran mereka dalam masyarakat.

Selama sesi, para peserta berkumpul untuk berbagi cerita, bertukar ide, dan merenungkan isu-isu yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Percakapan mereka yang lembut dan ekspresi yang penuh perhatian menggambarkan bagaimana mereka mulai membuka diri terhadap perspektif baru. Sama seperti individu muda

yang melangkah maju dengan hati-hati, mereka mendekati kegiatan dengan kerendahan hati, ketulusan, dan antusiasme yang tenang yang berangsur-angsur tumbuh sepanjang program.

Keterlibatan mereka lebih dari sekadar partisipasi sederhana—itu menyoroti awal dari rasa memiliki dan kesadaran yang lebih dalam. Melalui diskusi yang mendukung dan latihan kolaboratif, para pemuda perlahan menemukan bahwa bahkan kontribusi kecil pun dapat memainkan peran penting dalam membentuk komunitas yang lebih kuat dan kohesif. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengenali potensi diri dan nilai bekerja sama.

Saat mereka saling mendengarkan, belajar dari pengalaman bersama, dan menjelajahi ide-ide untuk inisiatif di masa depan, para pemuda mulai mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar dan rasa tujuan yang lebih jelas. Keterlibatan mereka yang lembut namun bermakna mencerminkan kesiapan yang semakin besar untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan kepemimpinan masyarakat. Setiap langkah halus yang mereka ambil selama program berkontribusi pada peningkatan kapasitas mereka sebagai agen perubahan positif yang sedang berkembang di lingkungan lokal mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk proyek ini dilakukan melalui berbagai metode kualitatif dan interaktif yang mendorong partisipasi aktif dan dialog terbuka di kalangan pemuda. Teknik utama yang digunakan meliputi:

1. Diskusi Kelompok: Peserta terlibat dalam diskusi kelompok terstruktur untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam komunitas mereka. Diskusi-diskusi ini memungkinkan berbagi ide dan pengalaman, yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi masyarakat. Diskusi kelompok juga menyediakan platform bagi peserta untuk menyampaikan pendapat mereka dan bekerja sama menuju solusi potensial.
2. Survei: Survei dibagikan kepada peserta untuk mengumpulkan data yang lebih terstruktur mengenai perspektif mereka terhadap isu-isu lokal, seperti pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan masyarakat. Survei-survei ini memberikan wawasan berharga tentang kebutuhan komunitas pemuda dan membantu menginformasikan rencana aksi yang dikembangkan melalui proyek.
3. Observasi: Para peneliti melakukan observasi lapangan untuk menilai perilaku, sikap, dan interaksi para peserta selama kegiatan. Ini membantu menangkap petunjuk nonverbal dan informasi kontekstual yang tidak dapat dikumpulkan hanya melalui diskusi atau survei.

Sesi Interaktif: Kegiatan interaktif, seperti lokakarya dan sesi curah pendapat, diadakan untuk mendorong pemecahan masalah kreatif. Sesi-sesi ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memvisualisasikan dan membuat prototipe solusi untuk masalah yang telah mereka identifikasi. Metode interaktif seperti ini sangat penting dalam PAR, karena mendorong pembelajaran langsung dan memungkinkan peserta menerapkan ide-ide mereka dalam skenario dunia nyata.

Pelaksanaan

Proyek pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 16 November 2025, dengan kegiatan berlangsung selama satu hari. Waktu pelaksanaan proyek diatur dalam kerangka PAR, yang biasanya melibatkan siklus refleksi, tindakan, dan evaluasi.

Hari itu dibagi menjadi beberapa kegiatan utama:

1. Sesi Pagi: Hari dimulai dengan sesi pengantar yang memperkenalkan metodologi PAR dan menguraikan tujuan proyek. Ini diikuti oleh diskusi kelompok untuk mengidentifikasi isu-isu utama masyarakat yang ingin diatasi oleh para peserta.
2. Sesi Tengah Hari: Setelah istirahat, peserta terlibat dalam kegiatan interaktif dan lokakarya yang bertujuan untuk mengembangkan solusi terhadap isu-isu yang telah diidentifikasi. Kegiatan ini mendorong peserta untuk berpikir kritis dan kolaboratif tentang cara meningkatkan komunitas mereka.
3. Sesi Sore: Hari diakhiri dengan sesi refleksi, di mana peserta berbagi pemikiran mereka tentang proses dan hasil proyek. Kelompok tersebut juga membahas potensi tindakan yang akan diambil setelah pengabdian masyarakat.

Pada bagian terakhir, para pemuda tidak hanya berhasil mengidentifikasi isu-isu penting, tetapi juga mengembangkan strategi konkret untuk mengatasinya. Proses partisipatif ini memungkinkan umpan balik dan tindakan segera, sekaligus meletakkan dasar bagi inisiatif di masa depan.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana pengabdian masyarakat itu dilakukan. Contohnya berkaitan dengan: (1) lokasi kegiatan, (2) sasaran kegiatan, dan (3) metode pelaksanaan.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan dan Partisipasi

Tingkat keterlibatan dalam komunitas pemuda yakni karang taruna di Mranggen selama proyek Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) sangat tinggi, menunjukkan kapasitas inheren metodologi untuk mendorong kolaborasi dan inklusivitas. Para pemuda menunjukkan antusiasme yang besar dalam berbagai kegiatan, berkontribusi aktif dalam diskusi dan tugas pemecahan masalah kolektif. Keterlibatan yang bersemangat ini sangat terlihat selama diskusi kelompok yang berfokus pada identifikasi dan penanganan tantangan komunitas. Peserta secara terbuka berbagi pengalaman pribadi mereka, mengidentifikasi isu-isu lokal yang signifikan, dan bekerja sama untuk bertukar pikiran mencari solusi. Wacana semacam itu ditandai dengan pertukaran ide yang kaya, memastikan bahwa setiap peserta merasa didengar, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan akuntabilitas yang mendalam mengenai kemajuan komunitas mereka (Bocci, 2017; Yahya, 2019).

Melalui partisipasi mereka dalam inisiatif PAR ini, pemuda Mranggen tidak hanya menjadi subjek penelitian; mereka muncul sebagai individu yang berdaya, mampu memimpin penyelidikan terhadap tantangan mereka dan menciptakan solusi pragmatis yang disesuaikan dengan konteks spesifik mereka. Pengalaman transformatif ini memfasilitasi keterlibatan reflektif mereka, membantu mereka membangun efikasi diri keyakinan penting pada kapasitas mereka untuk membawa perubahan dan mendorong rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap penyelesaian masalah lokal (Machin-Mastromatteo, 2015; Saito, 2017). Pengembangan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kepemimpinan, dan kolaborasi adalah hasil alami dari keterlibatan partisipatif mereka, yang selanjutnya membekali mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dalam komunitas mereka (Bennani et al., 2025; Pulido, 2022).

Salah satu kekuatan utama PAR adalah fokusnya pada penerapan praktis pengetahuan yang diperoleh melalui proses penelitian. Peserta pemuda di Mranggen tidak hanya mendapatkan wawasan; mereka terlibat langsung dalam pengumpulan data, identifikasi masalah, dan perumusan strategi yang dapat ditindaklanjuti untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Pendekatan pembelajaran dinamis ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Dlamini et al., 2019). Dengan memprioritaskan pengetahuan dan solusi yang digerakkan oleh masyarakat, PAR tidak hanya memberdayakan peserta tetapi juga menyuaraskan intervensi secara erat dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Dlamini et al., 2019; Hipolito-Delgado et al., 2024).

Selain itu, metodologi kolaboratif ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memahami dan mengatasi tantangan sosial ekonomi yang signifikan, termasuk terbatasnya peluang pendidikan dan ketidakstabilan ekonomi (Coyne & Carter, 2018; Pulido, 2022). Kaum muda mampu merenungkan isu-isu ini secara kritis dan memprioritaskan rencana aksi mereka sendiri, menghindari solusi dari atas ke bawah yang seringkali gagal beresonansi dengan realitas lokal. Sebaliknya, mereka merancang inisiatif yang berakar pada pengalaman dan nilai-nilai unik mereka, menghasilkan komitmen yang lebih kuat terhadap solusi yang mereka kembangkan (Cuconato, 2020; Pulido, 2022). Pada akhirnya, pendekatan PAR di Mranggen tidak hanya memfasilitasi pemberdayaan individu di kalangan pemuda, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ikatan komunitas dan meningkatkan agensi kolektif dalam konteks lokal mereka (Hipolito-Delgado et al., 2024).

Kesimpulannya, tingkat keterlibatan dan partisipasi positif kaum muda di Mranggen selama proyek PAR menegaskan kembali efektivitas metodologi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Dengan memungkinkan kaum muda memainkan peran aktif dalam mengatasi tantangan mereka, PAR telah memberi mereka keterampilan berharga dan rasa keterikatan yang lebih dalam dengan komunitas mereka, memastikan manfaat langsung dan jangka panjang bagi perkembangan pribadi dan kohesi komunitas mereka.

Misalnya, saat membahas kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas, salah satu peserta, Rina, menekankan pentingnya kesempatan yang sama bagi semua siswa: "Di komunitas kami, banyak siswa kesulitan karena mereka tidak memiliki akses ke bantuan tambahan. Tutor sebaya bisa menjadi cara yang bagus untuk menjembatani kesenjangan itu dan memastikan tidak ada yang tertinggal. Pernyataan ini mencerminkan

keterlibatan kaum muda dalam memahami tantangan pendidikan yang mereka hadapi dan mengusulkan solusi potensial yang berakar pada kolaborasi masyarakat.

Wawasan dari Diskusi dan Aktivitas

Diskusi kelompok dan kegiatan interaktif memberikan wawasan berharga tentang persepsi kaum muda terhadap komunitas mereka dan peran mereka dalam mengatasi isu-isu lokal. Tema yang berulang dalam diskusi adalah kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas dan terbatasnya peluang kerja bagi kaum muda di Mranggen. Banyak peserta menyatakan keinginan untuk lebih banyak program pelatihan kejuruan dan peluang kewirausahaan yang akan memungkinkan mereka untuk lebih baik menghidupi diri sendiri dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Salah satu peserta, Rina, menyuarakan kekecewaannya terhadap terbatasnya kesempatan pendidikan: "Banyak dari kami tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari keterampilan yang bisa membantu kami mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kita terjebak dengan pilihan-pilihan lama yang sama, dan sulit menemukan sesuatu yang bisa memberi kita masa depan. Sentimen ini juga dirasakan oleh beberapa orang lain, dengan banyak peserta menekankan perlunya program kejuruan yang dapat memberi mereka keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk berbagai industri."



Gambar 4 Kegiatan Pemberdayaan dan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR)

Dampak pada Masyarakat

Dampak langsung dari proyek pengabdian masyarakat terhadap kaum muda sangat terlihat dan transformatif. Secara perilaku, terjadi perubahan sikap yang signifikan pada peserta terhadap keterlibatan masyarakat. Banyak dari kaum muda, yang awalnya pasif atau ragu-ragu, mulai mengambil peran yang lebih proaktif seiring berjalannya hari. Pada awalnya, beberapa peserta enggan untuk berbicara atau berbagi pemikiran mereka. Namun, seiring berjalannya hari, mereka menjadi lebih percaya diri dan mengambil alih kegiatan tersebut. Mereka tidak hanya menyumbangkan ide selama diskusi kelompok, tetapi juga secara aktif memimpin kegiatan selanjutnya, mencerminkan peningkatan rasa percaya diri dan kepemimpinan.

Secara kognitif, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selama sesi interaktif, kaum muda didorong untuk berpikir kreatif tentang solusi dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mendekati masalah secara lebih analitis dan konstruktif. Banyak peserta menyatakan peningkatan kesadaran akan tantangan yang dihadapi komunitas mereka, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi pada perubahan yang bermakna.

Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun hasilnya positif, proyek ini menghadapi beberapa tantangan dan keterbatasan. Salah satu tantangan utama adalah logistik: mengoordinasikan jadwal semua 16 peserta terbukti sulit, terutama karena banyak yang memiliki komitmen lain. Hal ini membatasi waktu yang tersedia untuk diskusi mendalam dan kegiatan tindak lanjut. Untuk mengatasi hal ini, sesi-sesi disusun untuk memaksimalkan keterlibatan dalam jangka waktu yang lebih pendek, dan kegiatan tindak lanjut tambahan direncanakan untuk mempertahankan momentum di luar pertemuan awal.

Tantangan lainnya adalah keraguan peserta, terutama pada tahap awal proyek. Beberapa peserta awalnya enggan untuk berbicara atau mengambil peran kepemimpinan, tidak yakin akan kemampuan mereka atau relevansi kegiatan dengan kehidupan pribadi mereka. Namun, seiring berjalannya hari dan peserta melihat nilai dari

masukan mereka, kepercayaan diri mereka tumbuh, dan mereka menjadi lebih nyaman memimpin diskusi serta mengusulkan ide. Pergeseran ini difasilitasi oleh lingkungan yang aman dan mendukung yang diciptakan oleh metodologi PAR, yang mendorong pengambilan risiko dan dukungan sebaya.

Penutup

Kesimpulannya, proyek pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak positif dan transformatif bagi pemuda di Mranggen. Dengan menggunakan metodologi PAR, para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan yang berharga tetapi juga memiliki rasa kepemilikan terhadap proses tersebut, menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda dapat dicapai dan berkelanjutan jika diberikan alat dan peluang yang tepat.

Berdasarkan hasil dan temuan proyek pengabdian masyarakat ini, beberapa rekomendasi dapat dibuat untuk inisiatif di masa depan:

1. Peningkatan Waktu dan Frekuensi: Memperpanjang durasi sesi dan menyelenggarakan lokakarya tindak lanjut akan memungkinkan eksplorasi isu yang lebih mendalam dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk keterlibatan berkelanjutan.
2. Program Kepemimpinan yang Disesuaikan: Mengingat minat yang kuat dalam pengembangan kepemimpinan, menawarkan program khusus yang berfokus pada keterampilan kepemimpinan pemuda, seperti berbicara di depan umum, penyelesaian konflik, dan manajemen proyek, akan membantu membangun kapasitas kaum muda untuk mengambil peran kepemimpinan di komunitas mereka.
3. Inisiatif yang Dipimpin Pemuda: Mendorong dan mendukung kaum muda dalam menyelenggarakan inisiatif mereka sendiri, seperti pembersihan komunitas, lokakarya berbagi keterampilan, atau program pendampingan sebaya, akan membantu mempertahankan momentum yang dihasilkan oleh proyek dan mendorong keterlibatan berkelanjutan.
4. Keterlibatan Komunitas yang Lebih Luas: Proyek-proyek di masa depan dapat memperoleh manfaat dari melibatkan lebih banyak anggota komunitas, termasuk para pemimpin lokal, pendidik, dan orang tua, untuk menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh kaum muda.
5. Peluang Jaringan yang Lebih Kuat: Membangun platform formal untuk jaringan, seperti forum pemuda atau grup diskusi online, akan memungkinkan kaum muda untuk terus berbagi ide, membahas isu, dan berkolaborasi dalam solusi setelah proyek berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennani, O., Aaraj, K. E., Touila, K., & Said, K. (2025). *Sustainable Entrepreneurship Among Youth*. 267–290. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8719-1.ch010>
- Bocci, M. C. (2017). *Guiding School-Based Service-Learning With Youth Participatory Action Research*. 1–19. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2900-2.ch008>
- Choirunnisa, S. S., & Wardana, L. W. (2023). *The Influence of Personality and Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Readiness Through Perceived Behavior Control in Students of Universitas Negeri Malang, Faculty of Economics and Business*. 113–122. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-302-3_15
- Coyne, I., & Carter, B. (2018). *Being Participatory: Researching With Children and Young People*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-71228-4>
- Cuconato, M. (2020). *Youth Participation in Europe*. 96–111. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190937768.003.0007>
- Dlamini, S. N., Kwakyewah, C., & Hardware, S. (2019). *Youth Perspectives on Community Activism: From the Personal to the Political*. 189–212. <https://doi.org/10.22329/digital-press.156.264>
- Hipolito-Delgado, C. P., Zion, S., & Stickney, D. (2024). *Engaging Community for Meaningful Educational Reform*. 185–201. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197677759.003.0009>

- Kruja, A. (2019). *Synergic Individual Entrepreneurial Orientation of University Students.* 371–397. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5837-8.ch017>
- Machin-Mastromatteo, J. D. (2015). *Learning With Social Media: An Information Literacy Driven and Technologically Mediated Experience.* 328–335. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28197-1_34
- Monyai, R. B. (2018). *The Significance Attached to Education and Youth.* <https://doi.org/10.5772/intechopen.72836>
- Prabandari, S. P., Kurniasari, I., & 'Adilla, N. (2023). *Entrepreneurship Education in Higher Education and Government in Supporting New Entrepreneurs in Indonesia.* 39–64. <https://doi.org/10.11594/futscipress43>
- Pulido, I. B. (2022). *Critical Civic Praxis.* 197–214. <https://doi.org/10.5622/illinois/9780252044502.003.0010>
- Saito, T. (2017). *Educational Support on Computing and Informatics as Means of Empowering Disadvantaged Young People in Developed Countries.* 515–524. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74310-3_52
- Shafik, W. (2025). *Community Knowledge Initiatives and Their Economic and Social Impact.* 87–120. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-3586-5.ch004>
- Shulman, S. (2023). *Developmental Pathways During Emerging Adulthood.* 230–247. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190841836.003.0014>
- Wilkinson, C., & Wilkinson, S. (2024). *Principles of Participatory Research.* 15–37. https://doi.org/10.1007/978-3-031-47787-4_2
- Yahya, W. K. (2019). *Engaging Youth Participation in Making Sustainability Work.* 1–10. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69627-0_130-1